



ANALISIS MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DITINJAU DARI DIMENSI Kecerdasan Emosional

Finy Muslihatuz Zahro'

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: vinymuslihatuzzahro12@gmail.com

Abstract

Leadership of a school principal is considered very effective when based on emotional intelligence, bringing positive impacts on the sustainability of the organizational foundation. Therefore, this study seeks to analyze the leadership of school principals from the perspective of emotional intelligence. This research employs a qualitative approach aimed at describing the leadership of school principals and analyzing it through the lens of emotional intelligence. Data collection methods include observation, interviews, and documentation, while data validity is tested using triangulation techniques, particularly source triangulation. The sources of data encompass the entire school community, the surrounding environment, and individuals interacting with the principal, including teachers. This information is used to depict the principal's leadership based on emotional intelligence. The findings reveal that the analyzed principal demonstrates excellent leadership when viewed from the perspective of emotional intelligence. Further analysis indicates that the principal effectively implements primal leadership, as evidenced by data and source triangulation. The principal shows a strong commitment to the school's vision for the future, especially during challenging times or periods of increased responsibility. Additionally, the principal possesses strong self-awareness and self-management, high social awareness, and effective relationship management skills.

Keywords: *Leadership, Principal, Emotional Intelligence*

Abstrak

Manajemen kepemimpinan kepala madrasah yang berbasis kecerdasan emosional dianggap sangat efektif, dengan dampak positif terhadap keberlanjutan fondasi organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis manajemen kepemimpinan kepala madrasah dari sudut pandang kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinan kepala madrasah dan menganalisisnya melalui perspektif kecerdasan emosional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara validitas data diuji dengan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber. Sumber data meliputi seluruh warga madrasah, lingkungan, dan individu yang berinteraksi dengan kepala madrasah, termasuk para guru. Informasi ini digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan kepala madrasah berdasarkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah yang dianalisis memiliki manajemen kepemimpinan yang unggul jika dilihat dari sudut pandang kecerdasan emosional. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kepala madrasah mampu menjalankan manajemen kepemimpinan primal secara efektif, yang terbukti melalui triangulasi data dan sumber. Kepala madrasah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit atau meningkatnya tanggung jawab. Selain itu, kepala madrasah memiliki kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang tinggi, serta kemampuan manajemen hubungan yang efektif.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Kecerdasan Emosional.*

PENDAHULUAN

Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang berarti mengatur. Manajemen dapat diartikan sebagai seni, ilmu, dan juga profesi. Menurut Follet, manajemen disebut sebagai seni karena untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, seorang manajer perlu memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan orang lain agar dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik." (Sayuti, 2021). Seorang pemimpin perlu memiliki kecerdasan emosional sebagai salah satu syarat utama. Seorang psikolog bernama Howard Gardner, dalam pandangan yang disampaikan oleh Steven, menyebut bahwa ada jenis kecerdasan lain yang dikenal sebagai kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat memiliki wawasan yang lebih luas. Pengamatan dan realitas di masyarakat menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bisa sama kuatnya, bahkan terkadang lebih unggul dibandingkan IQ. Berbagai studi juga mengungkapkan bahwa individu yang cerdas secara intelektual tidak selalu menjadi yang paling berhasil dalam karier maupun kehidupan pribadinya.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah (Warisno, 2021). Bennis dan Nanus juga menyatakan bahwa Pada perkembangan selanjutnya, teori kepemimpinan berbasis bakat mulai ditinggalkan, dan muncullah teori Big Bang. Teori ini, yang dianggap baru pada masanya, menyatakan bahwa suatu peristiwa besar dapat melahirkan atau menjadikan seseorang sebagai pemimpin. Teori ini menggabungkan faktor situasi dan keterlibatan pengikut organisasi sebagai elemen kunci yang memungkinkan seseorang menjadi pemimpin. Situasi yang dimaksud mencakup peristiwa-peristiwa besar seperti revolusi, kerusuhan, pemberontakan, atau reformasi. Dalam konteks ini, pengikut atau pendukung adalah individu-individu yang menganggap seseorang sebagai tokoh dan bersedia mematuhi keputusan atau perintahnya dalam situasi tertentu.

Reaksi terhadap teori ini menekankan bahwa setiap situasi membutuhkan perilaku atau gaya kepemimpinan yang berbeda. Pendekatan ini dikenal sebagai teori Kontingensi (Contingency Approach). Selain itu, karena perilaku atau gaya kepemimpinan perlu disesuaikan dengan situasi yang dihadapi, teori ini juga disebut sebagai pendekatan atau teori Situasional (Situational Approach). Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri,

memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi. Begitupun kaitannya antara kepala madrasah dengan guru tentunya akan terjalin suatu komunikasi, seperti dalam memecahkan masalah guru, membina guru, menginstruksikan program kerja guru, menginformasikan suatu peraturan dan prosedur-prosedur yang berlaku kepada dewan guru baik informasi secara verbal maupun nonverbal, menyelesaikan konflik diantara anggota yang ada dalam bagian organisasi. (Fernadi & Aslamiyah, 2022)

Kesadaran sosial, terutama empati, berperan penting dalam mendukung tugas utama seorang pemimpin, yaitu menciptakan resonansi. Dengan mengenali dan menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain saat diperlukan, seorang pemimpin dapat membangun keselarasan yang memungkinkan munculnya nilai dan prioritas bersama yang dapat membimbing kelompok. Dalam organisasi modern, tugas emosi ini meskipun sering kali tidak terlihat, menjadi salah satu tugas utama kepemimpinan. Tugas tersebut melibatkan pengelolaan emosi kolektif ke arah yang positif serta menghilangkan pengaruh negatif dari emosi-emosi beracun.

Seorang pemimpin memiliki pengaruh besar dalam mengelola emosi orang lain. Ketika emosi diarahkan ke antusiasme, kinerja akan meningkat, tetapi jika diarahkan ke kebencian atau kecemasan, kinerja justru akan menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek *primal leadership*, yang dampaknya tidak hanya memastikan pekerjaan terselesaikan dengan baik, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang mendukung seorang pemimpin dalam membangun empati.

Terdapat lima domain kecerdasan emosional yang menjadi kunci kepemimpinan resonan:

1. Kesadaran diri: Memahami emosi pribadi, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan motif diri secara mendalam.
2. Pengelolaan diri: Mampu mengendalikan emosi, menunjukkan integritas, beradaptasi, berinisiatif, dan melihat sisi positif dalam setiap situasi.
3. Agenda pembelajaran: Berfokus pada proses pembelajaran untuk perbaikan berkelanjutan, bukan semata-mata pada hasil kerja.
4. Kesadaran sosial: Memiliki empati, memahami situasi, serta mengenali dan memenuhi kebutuhan pengikut, klien, atau pelanggan.
5. Pengelolaan relasi: Mampu membimbing, memberikan umpan balik, memimpin perubahan, mengelola konflik, serta membangun hubungan dan kerja sama yang efektif.

Kelima domain ini merupakan keterampilan penting yang dapat menciptakan pemimpin resonan. Kecerdasan emosional bukanlah bawaan alami, melainkan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan untuk menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan hasil prasurvei, peneliti tertarik untuk menganalisis kepemimpinan Kepala MA Hidayatul Mubtadiin dari perspektif kecerdasan emosional (EQ). Di era modern, banyak ditemukan kasus di media cetak maupun digital mengenai permasalahan kepemimpinan yang kurang memanfaatkan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Hal ini seringkali menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun keberlangsungan organisasi yang dipimpin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan, dengan fokus pada masalah kepemimpinan Kepala Madrasah yang didasarkan pada kecerdasan emosional (EQ).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional Studi di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak saja berambisi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi juga ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam fenomena yang berhasil direkam. Pendekatan kualitatif menurut (Adlini et al., 2022) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Berdasarkan Kecerdasan Emosional di MA Hidayatul Mubtadiin. Lebih lanjut pendekatan penelitian kualitatif ini adalah jenis kualitatif studi kasus, yang mana dalam menghasilkan generalisasi yang valid sangatlah terbatas, oleh karena itu kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, tetapi sebaliknya untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif yaitu apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) yang merupakan data utama pada penelitian kualitatif, yaitu data (yang mereka katakan) diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau secara tertulis melalui analisa dokumen atau respons survey. Data dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Berdasarkan Kecerdasan Emosional di MA Hidayatul Mubtadiin. Lebih lanjut (Danandjaja, 2014) berpendapat bahwa dengan menuliskan analisis data yang telah didapatkan, pada dasarnya peneliti mengungkapkan bagaimana langkahlangkah dalam menyerdehanakan data yang dikumpulkan dan yang tentunya semakin menumpuk

itu. Pada bagian ini, menyederhanakan data berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang sejenis baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya yang terkait.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di MA Hidayatul Mubtadiin, maka penelitian ini menggunakan tehnik analisis data kualitatif diskriptif, yaitu tehnik analisa data yang berpedoman pada metode berfikir deduksi dan induksi. Analisis data ini digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu mengapa dan bagaimana.

Adapun dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan dua tahapan, yaitu:

- a. Analisis data dilakukan selama di lapangan, baik pada saat melakukan observasi, interview maupun ketika memperoleh data yang didapat dari dokumen-dokumen yang terkait.
- b. Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan data mengenai manajemen kepemimpinan Kepala Madrasah di Lembaga Pendidikan Madrasah yang didasarkan pada kecerdasan emosional (EQ). Peneliti mengusulkan sebuah model empat dimensi yang berfungsi untuk membawa konsep kecerdasan emosional keluar dari ranah analisis psikologis dan teori filosofis menuju penerapan praktis dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, fokusnya adalah manajemen kepemimpinan Kepala Madrasah yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan semangat, optimisme, dan antusiasme para bawahannya dalam menjalankan tugas, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis, penuh kerja sama, dan loyalitas. Namun, peneliti bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam kebijakan ini dan menguraikan bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu pemimpin dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Setiap dimensi dari kecerdasan emosional akan dibahas secara terperinci dalam kaitannya dengan implementasi kepemimpinan., yaitu:

1. Primal leadership
2. Kepemimpinan yang resonan
3. Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecedasan emosional

Peneliti juga memasukkan beberapa kompetensi dalam kecerdasan emosional, seperti kepercayaan diri yang berkaitan dengan kesadaran diri, optimisme yang termasuk dalam pengelolaan diri, empati yang mencerminkan kesadaran sosial, dan hubungan antarpribadi yang menjadi bagian dari pengelolaan relasi. Ketiga kompetensi ini digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kecerdasan

emosional Kepala Madrasah, baik dari segi kekuatan maupun kelemahannya. Ketiga dimensi ini saling terhubung dalam hubungan yang dinamis. Misalnya, seorang pemimpin yang kurang memiliki kesadaran akan emosinya tidak akan mampu mengelola emosinya dengan baik. Ketidakmampuan tersebut juga akan berdampak negatif pada kemampuannya dalam menjalin relasi. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran diri merupakan dasar yang memungkinkan pengelolaan relasi yang efektif, membangun kepemimpinan yang berlandaskan kecerdasan emosional.

Kepala Madrasah memahami filosofi kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai dan visi diri yang ideal. Primal Leadership mendorong tindakan, pemikiran, dan perasaan yang berbeda pada setiap individu dalam upaya menyelaraskan nilai-nilai mereka. Kecakapan Kepala Madrasah dalam memengaruhi bawahannya menunjukkan efektivitasnya dalam menerapkan kepemimpinan berbasis primal leadership. Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang disonan dapat berhasil, terutama dalam bidang teknis, di mana kompetensi profesional tinggi sangat dihargai. Gaya ini cocok digunakan pada fase tertentu, seperti pencarian posisi bisnis atau masa pertumbuhan organisasi, di mana produktivitas menjadi prioritas utama. Warga Madrasah yang kompeten dan termotivasi tinggi membutuhkan arahan yang minimal. Dalam situasi ini, Kepala Madrasah mengoptimalkan kontrol untuk memastikan pekerjaan selesai tepat waktu atau bahkan lebih cepat.

Dasar kecerdasan emosional pada gaya ini terletak pada dorongan untuk mencapai tujuan dengan terus berinovasi dan menangkap peluang. Namun, jika dorongan ini tidak didukung oleh kompetensi kecerdasan emosional lainnya, seperti empati dan pengelolaan relasi, maka efektivitasnya dapat berkurang. Kombinasi gaya kepemimpinan, seperti gaya visioner yang penuh gairah dan gaya afilatif yang fokus pada pembangunan tim, dapat memperkuat keberhasilan pendekatan ini. Resonansi kepemimpinan Kepala Madrasah yang berdasarkan kecerdasan emosional tercermin dari perhatian Kepala Madrasah terhadap kesejahteraan guru, mutu pembelajaran, serta kesinambungan aktivitas di madrasah. Kepala Madrasah juga mengedepankan pendekatan emosional kepada seluruh warga madrasah, yang membantu dalam memahami dan menyelesaikan masalah terkait perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan organisasi. Pendekatan ini menciptakan rasa nyaman, solidaritas, dan kepuasan di lingkungan madrasah, mencerminkan keberhasilan dalam membangun kepemimpinan yang resonan. Kepala Madrasah selalu terbuka terhadap perubahan dan pendekatan baru meskipun perubahan sering kali sulit dan membutuhkan komitmen serta latihan berkelanjutan. Perubahan juga memiliki risiko ketidakpastian, tetapi dengan kecerdasan emosional yang tinggi, Kepala Madrasah mampu mengembangkan strategi baru untuk mengatasi tantangan yang ada.

Kunci keberhasilan primal leadership terletak pada kompetensi kecerdasan emosional pemimpin, khususnya dalam pengelolaan diri dan relasi. Kepala Madrasah

yang efektif menunjukkan pemahaman mendalam terhadap emosi, kekuatan, dan kelemahan dirinya, serta memiliki integritas, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi. Kepala Madrasah juga memiliki empati, mampu memahami kebutuhan pengikutnya, dan menunjukkan kecakapan dalam membangun hubungan yang produktif. Kecerdasan emosional bukanlah bawaan alami, melainkan kemampuan yang dapat dipelajari. Setiap aspek kecerdasan emosional memberikan kontribusi unik dalam menciptakan kepemimpinan yang resonan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa suasana hati dan tindakan seorang pemimpin memiliki dampak signifikan terhadap orang-orang yang dipimpinnya, menguatkan pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan.

Kajian teori menjelaskan bahwa meskipun tugas emosi yang primordial ini sebagian besar tidak tampak, namun ia merupakan tugas utama dalam kepemimpinan. Tugas ini adalah mengarahkan emosi kolektif ke arah yang positif dan menghilangkan dampak dari emosi-emosi negatif. Tugas ini berlaku untuk semua bentuk kepemimpinan, mulai dari tingkat pimpinan hingga pegawai di lapangan. Secara sederhana, dalam setiap kelompok, pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap emosi anggotanya. Jika pemimpin dapat mengarahkan emosi anggota kelompok ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat. Sebaliknya, jika emosi mereka dikelola menuju kebencian dan kecemasan, kinerja akan menurun. Ini menunjukkan pentingnya dimensi emosional dalam kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (EQ). Pengaruh pemimpin lebih luas daripada sekadar memastikan pekerjaan selesai dengan baik. Para pengikut, dalam hal ini para guru, mencari hubungan emosional yang mendukung dari pemimpin mereka. Semua kepemimpinan melibatkan dimensi primordial ini, apakah itu untuk meningkatkan atau menurunkan kualitas organisasi. Jika pemimpin dapat menggerakkan emosi secara positif, ia akan membawa yang terbaik dari setiap anggota kelompok. Peneliti menyebut efek ini sebagai *resonance*. Jika emosi yang digerakkan negatif, maka itu akan menciptakan *dissonance*, yang dapat merusak dasar emosional yang baik. Keberhasilan atau kegagalan organisasi sangat bergantung pada efektivitas pemimpin dalam mengelola dimensi emosional ini.

Tentunya, agar kepemimpinan berbasis EQ dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat, hal ini tergantung pada kompetensi kecerdasan emosional pemimpin, terutama dalam mengelola dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Pemimpin yang memaksimalkan manfaat kepemimpinan berbasis EQ dapat mengarahkan emosi pengikutnya ke arah yang benar. Ini terlihat pada kepemimpinan Kepala Madrasah. Tinggi rendahnya kecerdasan emosional Kepala Madrasah mempengaruhi para guru di Madrasah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengabdian guru sebanding dengan tingkat kecerdasan emosional pemimpin. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, tiga dari lima responden menunjukkan skor tinggi, satu responden dengan skor optimal, dan satu dengan skor cukup, yang

terkait dengan kompetensi tanggung jawab. Untuk kompetensi sikap positif, dua responden memperoleh skor optimal dan tiga lainnya mendapat skor tinggi. Sedangkan pada kompetensi integritas, empat responden mendapat skor tinggi dan satu responden memperoleh skor cukup.

Dengan demikian, kepemimpinan berbasis EQ terbukti efektif untuk para guru. Seperti yang telah dijelaskan, Kepala Madrasah dengan kecerdasan emosional tinggi pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, pengelolaan relasi, dan kepercayaan diri, memberikan dampak positif terhadap guru. Hal ini tercermin dalam kompetensi tanggung jawab guru, yang mampu menjalankan tugas dengan benar dan bertanggung jawab, meskipun menghadapi tantangan. Kecerdasan emosional yang tinggi juga memengaruhi integritas guru, yang menunjukkan komitmen kuat terhadap tugas yang diembannya. Resonansi positif yang ditumbuhkan oleh pemimpin yang memiliki EQ tinggi akan diikuti oleh guru, menciptakan dampak positif yang luas.

Hal ini sesuai dengan Tulisan (Travis et al., 2011) , CEO program pengembangan kepemimpinan di Pennsylvania, dalam Fast Company menekankan bahwa kepemimpinan yang tangguh dimulai dengan kesadaran diri; menyadari siapa diri kita dan nilai-nilai yang kita anut. Contoh penerapan kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (EQ) terhadap guru dapat dilihat melalui wawancara dengan seorang guru senior di Madrasah. Kecerdasan emosional bukanlah hasil dari pemikiran intelektual yang rasional, melainkan berasal dari kedalaman perasaan manusia. EQ bukan tentang memakai topeng atau menggunakan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasi, atau memanipulasi orang lain. Sebaliknya, kecerdasan emosional mendorong kita untuk menemukan manfaat dan potensi unik dalam diri kita, mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai terdalam kita, serta mengubahnya dari sekadar pemikiran menjadi tindakan nyata dalam kehidupan kita. Hal ini tercermin dalam data yang menunjukkan keefektifan kepemimpinan berbasis EQ Kepala Madrasah terhadap guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional Kepala Madrasah lebih tinggi dibandingkan dengan kepala Madrasah lainnya, terutama pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan relasi, dan optimisme, yang mendapat nilai optimal. Sementara itu, kepala Madrasah lainnya pada kompetensi kesadaran diri dan pengelolaan relasi hanya mendapatkan nilai tinggi, dan optimisme hanya memperoleh nilai rentan atau cukup. Dampak dari tingginya kecerdasan emosional ini terbukti memengaruhi para guru, seperti yang terlihat pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi di antara para guru Madrasah juga turut berpengaruh pada kinerja mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Goleman, 2024) para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kegembiraan,

optimisme, dan antusiasme yang membawa resonansi ke kisaran yang positif. Semua ini sangat penting bagi seorang pemimpin, karena emosi sangat menular terutama dari pemimpin yang ke orang-orang lain di dalam kelompok maka tugas pertama pemimpin adalah sama seperti halnya kesehatan diri namun dalam hal emosi; yaitu mengendalikan emosinya sendiri. Mudah-mudahan, pemimpin tidak dapat mengendalikan emosi lain secara efektif tanpa pertama-tama menangani emosinya sendiri. (Goleman, 2024) menemukan bahwa pemimpin yang memiliki kekuatan sedikit-dikitnya enam atau lebih kemampuan EQ dalam hal kepemimpinan akan jauh lebih efektif dari pada rekannya yang tidak memiliki kekuatan tersebut. Ia juga menemukan bahwa berbagai jenis pemimpin yang menonjol menumbuhkan resonansi dari berbagai kombinasi kompetensi yang unik. Misalnya, seorang pemimpin mungkin sangat menonjol dalam hal kesadaran, kepercayaan diri, empati, pengeloan diri, pengelolaan relasi, optimisme, hubungan antar pribadi dan kesadaran social.

Kecerdasan emosional yang lebih lengkap, seorang pemimpin bisa lebih efektif karena ia bisa fleksibel dalam menghadapi berbagai jenis tuntutan dalam mengelola organisasi. Setiap gaya memerlukan kemampuan kecerdasan emosional yang berbeda; pemimpin terbaik akan mampu menggunakan pendekatan yang benar pada saat yang tepat, dan beralih dari satu pendekatan ke pendekatan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Mendengarkan cerita dan memahami isi pesan, seorang pemimpin dapat berkat atau melakukan apa yang tepat, apakah itu menenangkan ketakutan, meredakan kemarahan, atau bergabung dengan kegembiraan. Penyelarasan ini juga memungkinkan pemimpin untuk merasakan nilai dan prioritas bersama yang dapat menumbuhkan pada para bawahannya.

Berdasarkan subfokus penelitian, diketahui bahwa Kepala Madrasah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasahnyanya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, guru, dan perkembangan mutu guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Kepala Madrasah. Oleh karena itu, Kepala Madrasah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang profesional dan ini hanya bisa di miliki oleh Kepala Madrasah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Seorang Kepala Madrasah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah Kepala Madrasah yang dapat memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia berhasil karena mendapatkan dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (*open mindedness*), kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Namun, dukungan, loyalitas, dan sebagainya itu tidak dapat diminta begitu saja dari staf sebab hal itu adalah buah dari sikap dan kemampuan Kepala Madrasah itu sendiri. Untuk itu, seorang Kepala Madrasah wajib memperlihatkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan,

menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas, memahami visi, misi, dan tujuan Madrasah.

Jika Kepala Madrasah ingin meningkatkan moral kerja staf, ia harus memperhatikan kesejahteraan anggota stafnya, yang meliputi kesejahteraan material dan batin. Kesejahteraan material berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti gaji yang memadai, fasilitas perumahan, transportasi, dan kebutuhan material lainnya. Sementara kesejahteraan batin mencakup rasa aman, diterima, diperlakukan secara adil, dan dihargai. Dalam hal ini, Thomas Gordon dalam bukunya *Menjadi Pemimpin Efektif* menyatakan bahwa anggota kelompok akan menerima pengaruh dan arahan dari seorang pemimpin jika mereka merasa bahwa pemimpin tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka. Rasa harga diri anggota staf akan berkembang jika mereka merasa bekerja bersama, bukan untuk, orang lain. Kepala Madrasah yang hanya menjalankan perintah atasan tanpa memperhatikan kondisi stafnya, menjadikan stafnya sekadar pelaksana instruksi, akan merusak harga diri staf dan berdampak buruk pada moral kerja mereka. Oleh karena itu, Kepala Madrasah harus menghindari sikap otoriter dan tidak menempatkan dirinya di atas kelompok. Sebagai pemimpin, ia harus merasa bahwa perannya adalah untuk mendorong, membimbing, dan menghimpun.

Kepala Madrasah seharusnya merasa menjadi bagian dari kelompok, bekerja bersama dalam tim. Selain itu, transparansi juga menjadi indikasi penting dari profesionalisme Kepala Madrasah. Dengan transparansi, semua pihak akan saling mengetahui kondisi dan situasi, yang membangun rasa kebersamaan dan rasa memiliki. Transparansi dapat mengurangi kecurigaan dan menciptakan iklim kebersamaan yang sehat, memungkinkan semua anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kemajuan madrasah. Kepala Madrasah harus menjadi teladan bagi stafnya, menunjukkan kemampuan profesionalisme dan kesiapan untuk ditiru. Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional yang dimiliki Kepala Madrasah sudah tergolong sangat baik. Ia memiliki stabilitas emosi yang baik, kemampuan untuk mengatur dirinya dengan baik, empati yang tinggi, dan selalu memberikan motivasi positif. Semua ini berdampak baik bagi keberlangsungan dan kemajuan organisasi Madrasah..

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, pembahasan, dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial Kepala Madrasah dalam menerapkan kepemimpinan berbasis *primal leadership* sangat baik. Hal ini terbukti melalui triangulasi data dan sumber yang digunakan. Kepala Madrasah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan bertambahnya tanggung jawab. Resonansi kepemimpinan Kepala Madrasah Hidayatul Mubtadiin sebagai bentuk kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional

juga dapat dikategorikan baik, yang tercermin dari sikap Kepala Madrasah terhadap warga madrasah. Kepala Madrasah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, mutu, dan kelangsungan pembelajaran di madrasah. Pendekatan emosional yang diterapkan oleh Kepala Madrasah terhadap seluruh warga madrasah sangat membantu dalam memahami masalah yang dihadapi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan organisasi. Domain manajemen kepemimpinan Kepala Madrasah juga sangat baik. Kepala Madrasah selalu terbuka untuk menghadapi berbagai kemungkinan dan memiliki kendali emosi yang baik. Ia menunjukkan kejujuran, integritas, kemampuan menyesuaikan diri, serta dorongan untuk memperbaiki kinerja guna memenuhi standar kerja. Kepala Madrasah memiliki kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang tinggi, serta kemampuan dalam pengelolaan relasi yang sangat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Binnis Warren G dan Burt Nanus . 1990. Terjemahan Victor Purba, *Kepemimpinan*. Malang: UM Press
- Daniel Goleman, dkk. 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Fernadi, M. F., & Aslamiyah, N. (2022). Pengaruh Komunikasi Kepala Madrasah terhadap Kinerja guru di Madrasah aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. *Mubtadiin*, 8, 2-12.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=JbQVEQAAQBAJ>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Sayuti, A. (2021). Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Al Fatih*, 1(1), 53-59.
- Travis, W. D., Brambilla, E., Noguchi, M., Nicholson, A. G., Geisinger, K. R., Yatabe, Y., Beer, D. G., Powell, C. A., Riely, G. J., & Van Schil, P. E. (2011). International association for the study of lung cancer/american thoracic society/european respiratory society international multidisciplinary classification of lung adenocarcinoma. *Journal of Thoracic Oncology*, 6(2), 244-285.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1, 1-8.